

## **MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SOAL PENILAIAN AKHIR SEMESTER (PAS) MELALUI WORKSHOP DI MADRASAH BINAAN MIN 2 SIMALUNGUN**

**Enni Sunaga<sup>1</sup>**

Penulis Adalah Pengawas Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabupaten  
Simalungun

### **Abstrak**

This research is a School Action Research (PTS) which aims to improve the ability of teachers in making Final Semester Assessment (PAS) questions through a workshop at MIN 2 Simalungun. This research was carried out in 2 cycles, each cycle consisting of four stages, namely: Planning, Implementation, Observation, Reflection. The research subjects were the subjects in this study totaling 22 PAI teachers assisted at MIN 2 Simalungun. The data obtained are quantitative and qualitative data. The data were collected using the PAS Question Assessment observation sheet, interviews, and documentation, then the data were analyzed using data reduction and percentages. Based on the results of the research and discussion that have been described previously, it can be concluded that the workshop is suitable to be used to improve the ability of teachers to make PAS questions at MIN 2 Simalungun. This can be seen from the average percentage increase of 61% in cycle I to 82% in cycle II. With the appearance of each teacher at random, it can increase the teacher's motivation in completing the making of PAS questions.

**Kata Kunci :** *Workshop, Teacher Competence, Final Semester Assessment (PAS)*

### **PENDAHULUAN**

Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam kelas yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru profesional merupakan komponen vital yang dapat menjamin kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru profesional dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya yang dapat mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja guru dengan membuat soal-soal PAS sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan (Fahrurrosi, 2022).

Penilaian yang baik dapat mengukur kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu menyusun alat tes/ instrumen tes tertulis agar penilaian dapat dilaksanakan dengan baik. Instrumen tes tertulis yang baik dan benar di samping dapat dijadikan alat penilaian, juga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara peserta didik dan penyusun instrumen/ guru.

Dalam pembuatan penilaian untuk menilai hasil belajar dibutuhkan soal-soal penilaian, dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala

sekolah di MIN 2 SIMALUNGUN hampir rata-rata guru belum membuat soal-soal penilaian akhir semester dengan benar terutama di bagian kisi-kisi soal dan cakupan materi yang akan dijadikan acuan dalam pembuatan soal belum sesuai dengan materi yang diajar.

Berdasarkan supervisi di sekolah-sekolah binaan, penulis banyak menemukan soal tes tertulis yang belum sesuai dengan kaidah penulisan soal, misalnya belum menggunakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD), pilihan jawaban dalam soal pilihan ganda belum homogen, konstruksi soal belum dirumuskan secara jelas dan tegas, pernyataan dalam lajur kiri dan lajur kanan pada bentuk soal menjodohkan tidak sejenis, dan sebagainya. Soal tes tertulis tersebut dibuat oleh guru di sekolah untuk kegiatan ulangan harian, ulangan tengah semester dan akhir semester.

Butir soal tes tertulis yang belum benar dari sudut pandang kaidah penulisan soal harus segera diperbaiki atau diganti dengan butir soal yang baru untuk membuat soal-soal penilaian yang sesuai dengan ketentuan yaitu meliputi (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan, (3) menentukan materi yang diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian; dan tes praktik), (5) menyusun kisi-kisinya, (6) menulis butir soal, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit soal menjadi perangkat tes, (9) menyusun pedoman penskorannya (10) uji coba butir soal, (11) analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba, dan (12) perbaiki soal berdasarkan hasil analisis kuantitatif.

Untuk mengatasi masalah tersebut, kemampuan guru dalam menyusun soal tes tertulis perlu ditingkatkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes tertulis adalah melalui kegiatan workshop. Workshop diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan tujuannya membantu guru untuk meningkatkan kompetensinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa kemampuan melakukan penilaian termasuk kompetensi pedagogik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Soal Penilaian Akhir Semester (PAS) Melalui Workshop Di Madrasah Binaan MIN 2 Simalungun”

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Setting penelitian tindakan kepengawasan dilaksanakan disalah satu SD binaan di Kecamatan MIN 2 Simalungun. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu bulan Agustus sampai Oktober pada tahun pelajaran 2020/2021.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah guru-guru Madrasah MIN 2 Simalungun pada Madrasah binaan di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun sebanyak 22 guru.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu (1) data penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat media pembelajaran power point , (2) data penilaian pelaksanaan Workshop, (3) data nilai terhadap pemahaman konsep perencanaan dan penggunaan media pembelajaran power point dan (4) data perencanaan dan penggunaan media pembelajaran power point pada RPP dan praktik pembelajaran.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

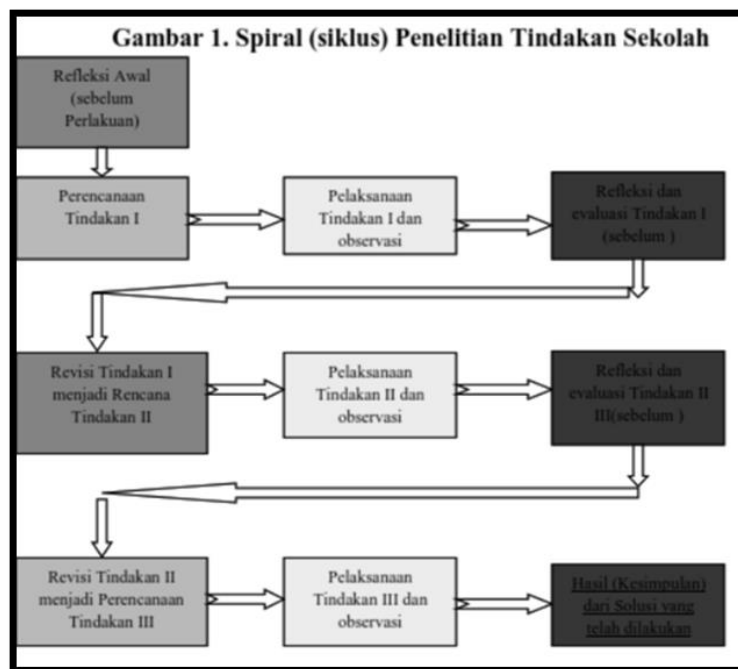
Metode pengumpulan data adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan dapat diolah menjadi suatu data yang dapat disajikan sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes dan dokumentasi yang berkolaborasi dengan guru Madrasah dibantu kepala madrasah.

### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi dan evaluasi proses tindakan (observation and evaluation) dan melakukan refleksi (reflecting).

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) terdiri dari 2 siklus. Langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Pelaksanaan Siklus I dengan jumlah 22 orang guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 4.1.** Rata-Rata Kemampuan Guru dalam Membuat Soal PAS Pada Siklus I

No	Keterangan	Frekuensi	Persentasi (%)	Kriteria
1	Menentukan Tujuan Tes	10	68	C
2	Menentukan kompetensi yang akan dicapai	15	45	K
3	Menentukan materi yang diujikan	18	82	BS
4	Menetapkan Penyebaran Butir Soal Berdasarkan Kompetensi, Materi, Dan Bentuk Penilaiannya (Tes Tertulis: Bentuk Pilihan Ganda, Uraian; Dan Tes Praktik)	10	45	K
5	Menyusun kisi-kisi	10	45	K
6	Menulis butir soal	20	91	BS
7	Memvalidasi Butir Soal Atau Menelaah Secara Kualitatif	5	23	K
8	Merakit Soal Menjadi Perangkat Tes	20	91	BS
	Rata-rata		61	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan guru dalam membuat soal PAS sesuai indikator sebesar 61%, berikut rincian kemampuan guru dalam pembuatan soal-soal PAS yang dilihat dari masing-

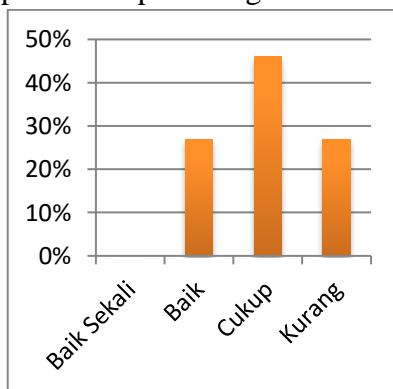
masing indikator: (1) menentukan tujuan tes dari 22 orang guru yang menentukan tujuan tes sebelum membuat soal berjumlah 15 orang (68%) sedangkan 7 orang lagi (32%) belum dapat menentukan tujuan tes dari soal-soal yang dibuat, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan dari 22 orang guru yang menentukan kompetensi yang akan diujikan sebelum membuat soal berjumlah 10 orang (45%) sedangkan 12 orang lagi (55%) belum dapat menentukan kompetensi yang akan diujikan dari soal-soal yang dibuat, (3) menentukan materi yang diujikan dari 22 orang guru yang menentukan materi yang akan diujikan sebelum membuat soal berjumlah 18 orang (82%) sedangkan 4 orang lagi (18%) belum dapat menentukan materi yang akan diujikan dari soal-soal yang dibuat (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian, dan tes praktik), dari 22 orang guru yang dapat menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya sebelum membuat soal berjumlah 10 orang (45%) sedangkan 12 orang lagi (55%) belum dapat menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya. (5) menyusun kisi-kisi dari 22 orang guru yang dapat menyusun kisi-kisi sebelum membuat soal berjumlah 10 orang (45%) sedangkan 12 orang lagi (55%) belum dapat menyusun kisi-kisi dari soal-soal yang dibuat, (6) menulis butir soal dari 22 orang guru yang dapat menulis butir soal sebelum membuat soal berjumlah 20 orang (91%) sedangkan 2 orang lagi (9%) belum dapat menulis butir soal dari soal-soal yang dibuat, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif dari 22 orang guru yang dapat memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif setelah membuat soal berjumlah 5 orang (23%) sedangkan 17 orang lagi (77%) belum dapat memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) Merakit Soal Menjadi Perangkat Tes dari 22 orang guru yang dapat Merakit Soal Menjadi Perangkat setelah membuat soal berjumlah 20 orang (91%) sedangkan 2 orang lagi (9%) belum dapat Merakit Soal Menjadi Perangkat Tes.

**Tabel 4.2.** Hasil Observasi Guru membuat soal-soal Penilaian Akhis Semester (PAS)

No	Interval	Frekuensi	Persentasi (%)	Kriteria
1	80-100	0	0	BS
2	70-79	6	27	B
3	60-69	10	46	C
4	<59	6	27	K
		22	100	

Tabel diatas terlihat hasil observasi masih banyak guru yang berada pada interval 60-69 sebanyak 10 orang (46%) dengan kategori cukup, selanjutnya 6 orang (27%) berada pada interval < 59 dengan kategori kurang, dan 6 orang (27%) berada pada interval 70-79 dengan kategori Baik, sedangkan 0 orang untuk interval 80-100 dengan kategori sangat baik. Pada siklus 1 ini membuktikan rata-

rata guru masih kurang mampu dalam membuat soal-soal Penilaian Akhir Semester (PAS) terutama dalam indikator Memvalidasi Butir Soal Atau Menelaah Secara Kualitatif, terlihat dari 6 orang yang mampu berada pada kategori baik (27%) sisahnya 16 orang (73%) masih banyak belum memenuhi indikator pembuatan soal PAS, Sehingga perlunya untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Lebih jelasnya data dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



**Gambar 4.1.**Presentasi Capaian Siklus I

Hasil yang didapatkan dengan rata-rata 27% guru yang memahami tiap indikator, lebih rendah daripada target yang ditetapkan yaitu lebih dari 80% peningkatan rata-rata hasil pembuatan soal PAS tiap indikator, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II dengan perbaikan kelemahan-kelemahan yang ada. Berdasarkan kelemahan yang terjadi pada siklus I, supaya seluruh soal-soal PAS yang dikerjakan guru dapat diselesaikan maka pada siklus kedua para guru akan dibuat kelompok kecil berdasarkan jenis matapelajaran dan akan di bimbing oleh guru senior dan kepala Madrasah, selanjutnya akan diadakan persentasi tiap kelompoknya, penampilan guru nantinya akan diacak secara keseluruhan untuk menampilkan laporannya supaya semua guru termotivasi untuk menyelesaikan pembuatan soal-soal PAS beserta analisis tiap indikator.

## Siklus II

Pengamatan yang dilakukan olah teman sejawat sebagai observer. terhadap pembuatan soal-soal PAS yang dikerjakan oleh guru pada pertemuan kedua ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 4.3.** Rata-Rata Kemampuan Guru dalam Membuat Soal PAS pada Siklus II

No	K	Frekuensi	Persentasi (%)	Kriteria
1	Menentukan Tujuan Tes	22	100%	Baik Sekali
2	Menentukan Kompetensi Yang Akan Diujikan	19	86%	Baik
3	Menentukan Materi Yang Diujikan	21	95%	Baik Sekali
4	Menetapkan Penyebaran Butir Soal Berdasarkan Kompetensi, Materi, Dan Bentuk Penilaiannya (Tes	18	82%	Baik Sekali
5	Menyusun Kisi-Kisinya	17	77%	Baik
6	Menulis Butir Soal	19	86%	Baik Sekali

7	Memvalidasi Butir Soal Atau Menelaah Secara Kualitatif	13	59%	Cukup
8	Merakit Soal Menjadi Perangkat Tes	20	91%	Baik Sekali
9	Menyusun Pedoman Penskorannya	18	82%	Baik Sekali
10	Uji Coba Butir Soal	18	82%	Baik Sekali
11	Analisis Butir Soal Secara Kuantitatif Dari Data Empirik Hasil Uji Coba	16	73%	Baik
12	Perbaikan Soal Berdasarkan Hasil Analisis Kuantitatif	16	73%	Cukup
R			82%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat rata-rata kemampuan guru dalam membuat soal PAS meningkat menjadi 82%, berikut rincian kemampuan guru dalam pembuatan soal-soal PAS yang dilihat dari masing-masing indikator: (1) menentukan tujuan tes dari 22 orang guru yang menentukan tujuan tes sebelum membuat soal sudah 100%, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan dari 22 orang guru hanya 3 orang (14%) yang belum maksimal menentukan kompetensi yang akan diujikan sebelum membuat soal sedangkan 19 orang lagi (86%) sudah dapat menentukan kompetensi yang akan diujikan dari soal-soal yang dibuat , (3) menentukan materi yang diujikan dari 22 orang guru hanya 1 orang (5%) yang belum dapat menentukan materi yang akan diujikan sebelum membuat soal, sedangkan 21 orang lagi (95%) sudah dapat menentukan materi yang akan diujikan dari soal-soal yang dibuat (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian, dan tes praktik), dari 22 orang guru hanya 4 orang (18%) belum dapat menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya sebelum membuat soal, sedangkan 18 orang lagi (82%) guru sudah dapat menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya. (5) menyusun kisi-kisi dari 22 orang guru hanya 5 orang (23%) guru belum dapat menyusun kisi-kisi sebelum membuat soal, sedangkan 17 orang lagi (77%) guru sudah dapat menyusun kisi-kisi dari soal-soal yang dibuat, (6) menulis butir soal dari 22 orang guru hanya 3 orang (14%) guru belum dapat menulis butir soal sebelum membuat soal, sedangkan 19 orang lagi (86%) guru sudah dapat menulis butir soal dari soal-soal yang dibuat, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif dari 22 orang guru yang dapat memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif setelah membuat soal berjumlah 13 orang (59%) sedangkan 9 orang lagi (41%) belum dapat memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) Merakit Soal Menjadi Perangkat Tes dari 22 orang guru hanya 2 orang (9%) guru belum dapat Merakit Soal Menjadi Perangkat tes setelah membuat soal, sedangkan 20 orang lagi (91%) sudah dapat Merakit Soal Menjadi Perangkat Tes. (9) Menyusun Pedoman Penskorannya dari 22 orang guru hanya 4 orang (18%) guru belum dapat Menyusun Pedoman Penskorannya setelah membuat soal, sedangkan 18 orang lagi (82%) sudah dapat Menyusun Pedoman Penskorannya, (10) Uji Coba Butir Soal dari 22 orang guru hanya 4

orang (18%) guru belum dapat melakukan Uji Coba Butir, sedangkan sedangkan 18 orang lagi (82%) sudah dapat melakukan Uji Coba Butir soal PAS. (11) Analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba dari 22 orang guru hanya 6 orang (27%) guru belum dapat melakukan analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba, sedangkan sedangkan 16 orang lagi (73%) sudah dapat melakukan analisis butir soal secara kuantitatif dari data empirik hasil uji coba. (12) Perbaikan soal berdasarkan hasil analisis kuantitatif dari 22 orang guru hanya 6 orang (27%) guru belum dapat melakukan perbaikan soal berdasarkan hasil analisis kuantitatif, sedangkan sedangkan 16 orang lagi (73%) sudah dapat melakukan perbaikan soal berdasarkan hasil analisis kuantitatif.

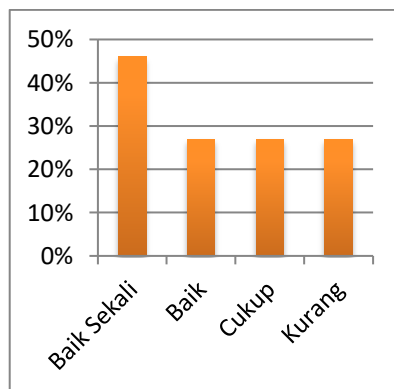
**Tabel 4.4.** Hasil Observasi Guru membuat soal-soal PAS Siklus II

No	Interval	Frekuensi	Persentasi (%)	Kriteria
1	<b>80-100</b>	<b>10</b>	<b>46</b>	<b>BS</b>
2	<b>70-79</b>	<b>6</b>	<b>27</b>	<b>B</b>
3	<b>60-69</b>	<b>6</b>	<b>27</b>	<b>C</b>
4	<b>&lt;59</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>K</b>
		<b>22</b>	<b>100</b>	

Tabel diatas terlihat hasil observasi sudah banyak guru yang berada pada interval 80-100 yaitu sebanyak 10 orang (46%) dengan kategori Baik Sekali, selanjutnya 6 orang (27%) berada pada interval 70-79 dengan kategori Baik, dan 6 orang (27%) berada pada interval 60-69 dengan kategori Cukup, sedangkan 0 orang untuk interval <59 dengan kategori Kurang.

Pada siklus II ini membuktikan rata-rata guru mampu dalam membuat soal-soal Penilaian Akhis Semester (PAS) terutama dalam indikator Memvalidasi Butir Soal Atau Menelaah Secara Kualitatif, terlihat dari 16 orang yang memapu berada pada kategori Sangat Baik (73%) sisahnya 6 orang (27%) memenuhi indikator pembuatan soal PAS walaupun belum seluruhnya, rata-rata kemampuan guru dalam membuat soal PAS meningkat menjadi 82%, Sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Lebih jelasnya data dapat dilihat pada grafik dibawah ini.





**Gambar 4.2.**Presentasi Capaian Siklus II

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan soal-soal PAS rata-rata dari siklus I terhadap siklus II. Pada siklus pertama hanya 61% hasil kerja dari guru, dan untuk siklus kedua ini mengalami peningkatan yaitu 82% kemampuan guru dalam membuat soal-soal Penilaian Akhir Semester (PAS) berupa PTS sudah sesuai dengan yang diharapkan

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan workshop bagi guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal-soal PAS. Hal ini dapat dilihat dari pada rata-rata siklus I 61% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82%, termasuk kategori baik sekali. Apabila dilihat dari semua indikator yang dikemukakan dari penelitian secara total, rata-rata kemampuan guru dalam membuat soal-soal PAS sudah mencapai target yang diinginkan yaitu lebih dari 80%. Artinya semua guru sudah mampu dalam membuat soal-soal PAS. Dan dari hasil diskusi dengan kolaborator diketahui bahwa pada siklus II ini target sudah tercapai dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

### **Pembahasan**

Siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dilakukan kepada 22 orang guru. Dari 22 orang guru baru baru 16 orang yang bisa membuat soal-soal Penilaian Akhir Semester (PAS) tetapi belum sesuai dengan sistematika pembuatan soal dan 6 orang lagi belum bisa membuat soal-soal Penilaian Akhir Semester (PAS). Dengan menerapkan workshop dalam menyusun soal-soal penilaian akhir semester aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya menyusun soal-soal penilaian akhir semester, sehingga kemampuan guru ini meningkat menjadi 82% disiklus II dengan rincian rata-rata semua guru bisa membuat soal PAS.

Pada awalnya guru-guru merasa tidak siap untuk menyusun tes hasil belajar dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini guru menyusun tes hasil belajar semester akhir baik ganjil maupun genap dikerjakan dengan mengkompilasi soal-soal dari buku-buku atau dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan SK/KD dan

indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan. Tetapi setelah penyampaian materi oleh narasumber yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru-guru dalam hal menyusun soal-soal penilaian akhir semester dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria.

Ada beberapa aspek yang diamati pada saat proses penyusunan soal-soal penilaian akhir semester berdasarkan pedoman observasi sebagai berikut : (1) menentukan tujuan tes, (2) menentukan kompetensi yang akan diujikan (3) menentukan materi yang diujikan, (4) menetapkan penyebaran butir soal berdasarkan kompetensi, materi, dan bentuk penilaiannya (tes tertulis: bentuk pilihan ganda, uraian; dan tes praktik), (5) menyusun kisi-kisinya, (6) menulis butir soal, (7) memvalidasi butir soal atau menelaah secara kualitatif, (8) merakit soal menjadi perangkat tes.

Hasil yang didapat setelah dilakukan workshop menunjukkan bahwa guru sudah dapat menyusun soal-soal penilaian akhir semester dengan baik. Hal ini tidak lepas dari bimbingan serta kegiatan Workshop yang dilakukan oleh kepala Madrasah, dengan pelaksanakannya bimbingan secara intensif kepada guru dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun soal-soal penilaian akhir semester. Irawatim dkk (2020) menyatakan bahwa tujuan penilaian akhir semester yaitu untuk meningkatkan kualitas soal dengan cara melakukan revisi atau menghilangkan soal yang tidak efektif, selain itu dengan analisis pengajar bisa mendapatkan informasi penting tentang apa yang telah diajarkan kepada peserta didik baik yang sudah dikuasai atau belum bisa dikuasai peserta didik. Oleh karena itu kemampuan analisis butir soal sangat penting dikuasai oleh seorang guru.

Dengan program melalui workshop, guru yang mendapatkan pembimbingan dapat berdiskusi dengan kepala Madrasah saat membuat soal-soal PAS, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, pentingnya profesionalitas guru dijelaskan dalam Undang-undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Ilfiandra (2016) ditegaskan bahwa guru merupakan profesi yang menuntut seperangkat kompetensi dan kualifikasi tertentu. Penelitian ini didukung pula dari hasil penelitian Nazaruddin (2017) menunjukkan 85% guru sudah dapat menyusun tes hasil belajar. Artinya dengan workshop kompetensi guru meningkat dengan lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan sharing antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap penyusunan hasil belajar semester dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

Hayati, R (2019) menyatakan bahwa kegiatan pembinaan melalui workshop oleh kepala sekolah lebih memfokuskan pada aspek yang belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan, namun pentingnya kesadaran guru dalam menyusun soal-soal penilaian akhir semester juga sangat penting sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Gusmarni

(2019) menyatakan dalam penyusunan tes, hendaknya guru memperhatikan kaidah-kaidah yang tepat seperti, kesesuaian soal dengan tujuan, materi, dan bahasa yang digunakan. Guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensinya dalam menyusun butir soal dengan baik dan benar, serta sekolah diharapkan selalu melakukan inovasi yang dapat meningkatkan kompetensi guru salah satunya dengan menerapkan workshop secara kontiniu. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa penilaian hasil belajar siswa merupakan bagian yang tidak terpisah dengan proses pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil dapat disimpulkan bahwa kegiatan Workshop di Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru membuat dan menerapkan PowerPoint dalam pembelajaran. Peningkatan partisipasi dan kompetensi guru ditandai dengan indikator keberhasilan penelitian terlampaui, capaian prosentase guru yang dapat mencapai nilai kategori baik untuk nilai partisipasi dan kompetensi sebesar 87,30%. Hasil ini jauh melebihi indikator penelitian yang menargetkan 85% guru mencapai nilai minimal baik dalam motivasi dan kompetensi dalam pembelajaran.

### **SARAN**

Bagi pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan para guru sekolah dasar. Bagi kepala sekolah, sebaiknya memberikan motivasi dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK. Dukungan penuh dari kepala sekolah akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang dilakukan guru. Jika guru diberikan keleluasaan menggunakan berbagai fasilitas dan media yang ada, maka guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Selain hal itu, kinerja guru juga akan meningkat karena mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin juga berkewajiban untuk ikut serta dan mendukung para guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu dukungan tersebut juga dapat berupa pengadaan pelatihan untuk para guru sehingga mereka mendapatkan solusi atas ketidakmampuan dirinya dalam menggunakan TIK.

Bagi para guru sekolah dasar sendiri sebaiknya memiliki kemauan dan semangat untuk terus mengembangkan potensi dirinya sesuai yang diamanahkan pemerintah. Guru harus mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya mengenai IPTEK agar mampu menjadi guru yang berkompeten dan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Jika memang mereka belum menguasai media TIK, sebaiknya mereka tidak merasa malu dan malas untuk mempelajari lebih dalam. Sehingga mereka dapat memanfaatkan media TIK khususnya media PowerPoint dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tulus, Moh. et al. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Atmodiwiryo, Soebagio. (2002). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: PT Ardadizya Jaya
- Ali, M. (1992). *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Cohen, Louis. Lawrence Manion and Keith Morrison. (2007). *Research Methods In Education. Sixth Edition*. USA:Routledge Taylor & Francis E-Library.
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas. Dit.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fahrurrosi. (2020). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Penilaian Akhir Semester (PAS) melalui Workshop di Madrasah Binaan MTs Negeri 1 Lubuk Linggau, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 6(1).
- Gusmarni. (2019). Meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun butir soal melalui kegiatan workshop di sekolah dasar. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. Vol 3(5).
- Guza. (2009). *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Gronlund, N.E., Linn, R.L., dan Miller. (2009). *Measurement and evaluation in teaching*. Tenth edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Hayati, R. (2019). Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penilaian secara objektif melalui workshop di sd negeri 008 morong kecamatan sungai lalak kabupaten indragiri hulu, *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol 3 (1): 2614 - 1337
- Irawati, R., Ekawati, E. Y., dan Budiawanti, S. (2020). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Menggunakan Program Anbuso di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPPF)*. Vol 10(1). 2089-6258
- Mulyasa. E. (2009). *Standar Kompetensi Guru Dan Sertifikasi Guru*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- Nazaruddin. (2017). Kemampuan Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar melalui Workshop di SD Negeri Lamteubee, Serambi Akademica, Vol 5(1). 2337 - 8085 32
- Nitko, A.J & Susan M. Brookhart. (2005). *Educational Assessment of Students (5rd. ed.)*. United States of America: Pearson Merrill Prentice Hall
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Sora, A. (2016). *Pembahasan Pengertian Workhsop dan Contohnya*. Jakarta: Rosda Karya
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 1.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Sujana,N . (2009). *Pendidikan Tingkat KePenelitian Konsep Dan Aplikasinya Bagi Peneliti Sekolah*. Jakarta: LPP Bina Mitra
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Belajar Di Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.